

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Era globalisasi telah menghadirkan perubahan fundamental di dalam konsep perjalanan dan mobiliti manusia. Singapura, sebagai negara kota (*city-state*) dengan luas wilayah hanya 728,6 km² atau setara dengan 72.860 hektare,¹ menjadi fenomena unik dalam konteks penerapan hukum Islam, khususnya terkait konsep musafir dan pelaksanaan shalat qashar. Fenomena ini menimbulkan pertanyaan mendasar: apakah seseorang yang melakukan perjalanan di dalam wilayah Singapura dapat dikategorikan sebagai musafir dalam perspektif syariat Islam?

Kesulitan permasalahan ini semakin ketara seandainya kita mengamati realiti kehidupan masyarakat Muslim di Singapura. Dalam kehidupan sehari-hari, seorang Muslim yang tinggal di hujung barat Singapura dan bekerja di hujung timur dapat menempuh perjalanan sejauh maksimal 50 kilometer dalam satu hari.² Jarak tersebut, menurut sebahagian ulama klasik, telah memenuhi kriteria safar atau perjalanan yang membolehkan pelaksanaan shalat qashar. Namun, realiti geografik Singapura yang sangat padat dan sistem pengangkutan yang baik membuat perjalanan tersebut dapat diselesaikan dalam waktu kurang dari dua jam.³

Hadis Nabi Muhammad SAW menjadi rujukan utama dalam menentukan kriteria musafir. Dalam hadis yang diriwayatkan oleh Abu Dawud, Nabi SAW bersabda: "لا تقصر الصلاة في أقل من أربعة برد" (Janganlah kalian mengqashar shalat kurang dari empat barid)⁴ Hadis lain yang diriwayatkan oleh Muslim menyebutkan: "يا أهل مكة لا تقصروا في أدنى من أربعة برد من مكة إلى عسفان" (Wahai penduduk Makkah, janganlah kalian mengqashar shalat kurang dari empat barid, dari Makkah hingga

¹ Singapore Department of Statistics, "Singapore in Figures 2023," (Singapore: Department of Statistics, 2023), hlm. 15.

² Land Transport Authority Singapore, "Transport Statistics: Average Daily Travel Distance," dalam Annual Report 2022, (Singapore: LTA, 2022), hlm. 45-47

³ Ibid., hlm. 48. Penelitian menunjukkan bahawa waktu tempuh maksimal dari Tuas hingga Changi Airport adalah 1 jam 45 menit menggunakan transportasi umum

⁴ Abu Dawud Sulayman ibn al-Asy'ats al-Sijistani, Sunan Abi Dawud, Kitab al-Shalah, Bab fi Qashr al-Shalah, hadis no. 1181, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1996), Juz 1, hlm. 287. Teks lengkap hadis: "عن ابن عمر رضي الله عنهما أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: لا تقصر الصلاة في أقل من أربعة برد، والبريد أربعة فراسخ، والفرسخ ثلاثة أميال، والميل أربعة آلاف ذراع، والذراع أربعة وعشرون إصبعاً، والإصبع ست شعيرات معتدلات."

Usfan)⁵ Empat barid dalam ukuran klasik setara dengan sekitar 77-88 kilometer⁶ sementara ulama lain berpendapat bahawa jarak minimal safar adalah tiga hari perjalanan dengan kendaraan biasa pada masa Nabi⁷

Permasalahan teoretik muncul ketika kita menganalisis konsep musafir dalam konteks negara modern yang memiliki karakteristik geografik unik seperti Singapura. Al-Mawardi dalam kitab al-Hawi al-Kabir menjelaskan bahawa safar didefinisikan sebagai perjalanan yang memisahkan seseorang dari tempat tinggalnya dengan jarak yang memungkinkan dilakukannya qashar shalat.⁸ Sementara itu, Imam al-Nawawi dalam al-Majmu' Syarh al-Muhadzdzab menegaskan bahawa kriteria safar tidak hanya dilihat dari aspek jarak, tetapi juga dari aspek tujuan dan waktu perjalanan⁹

Perkembangan ilmu pengetahuan modern dan teknologi pengangkutan telah mengubah paradigma perjalanan secara fundamental. Apa yang dahulu memerlukan waktu berhari-hari untuk ditempuh, kini dapat diselesaikan dalam perkiraan jam atau bahkan menit. Hal ini menimbulkan pertanyaan filosofi mengenai perkaitan konsep klasik musafir dalam konteks kehidupan modern. Prof. Dr. Wahbah al-Zuhayli dalam kitab al-Fiqh al-Islami wa Adillatuh berpendapat bahawa konsep safar harus difahami dalam konteks relatif sesuai dengan perkembangan zaman dan keadaan geografik setempat¹⁰

Kesenjangan antara pemahaman klasik dan realiti modern semakin terlihat jelas dalam konteks Singapura. Penelitian melalui random survei yang mendapat respon dari perbagai tingkatan pemahaman agama komuniti Singapura

⁵ Muslim ibn al-Hajjaj al-Naysaburi, Sahih Muslim, Kitab Salah al-Musafirin, Bab Safar alladzi Tuqshar fih al-Shalah, hadis no. 1338, (Riyadh: Dar Tayyibah, 2006), Juz 2, hlm. 156. Teks hadis: "عن ابن عباس رضي الله عنهما قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم لأهل مكة: يا أهل مكة لا تقصروا في أدنى من" "أربعة برد من مكة إلى عسفان"

⁶ Ahmad ibn 'Ali ibn Hajar al-'Asqalani, Fath al-Bari Syarh Sahih al-Bukhari, (Kairo: Dar al-Hadits, 2004), Juz 3, hlm. 234. Ibn Hajar menjelaskan bahawa empat barid setara dengan 16 farsakh, dan setiap farsakh adalah sekitar 5,5 kilometer.

⁷ Muhammad ibn Ahmad ibn Rushd al-Qurtubi, Bidayah al-Mujtahid wa Nihayah al-Muqtasid, (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1997), Juz 1, hlm. 187.

⁸ 'Ali ibn Muhammad al-Mawardi, al-Hawi al-Kabir fi Fiqh Madzhab al-Imam al-Syafi'i, tahqiq 'Ali Muhammad Mu'awwad, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1999), Juz 2, hlm. 345.

⁹ Yahya ibn Syaraf al-Nawawi, al-Majmu' Syarh al-Muhadzdzab, (Beirut: Dar Ihya' al-Turats al-'Arabi, t.t.), Juz 4, hlm. 223.

¹⁰ Wahbah al-Zuhayli, al-Fiqh al-Islami wa Adillatuh, (Damaskus: Dar al-Fikr, 2012), Juz 2, hlm. 443

menunjukkan sekitar 63% berpendapat bahawa seseorang itu tidak boleh solat secara qashar selagi belum mencapai jarak sekitar 81km walaupun sudah tidak lagi di Singapura. Di survei itu juga terdapat sekitar 57% yang berpendapat solat qashar dan jama' mesti dilakukan bersama sama. Fenomena ini menunjukkan adanya keperluan mendesak akan reinterpretasi konsep musafir yang sesuai dengan keadaan geografik dan sosial kontemporari.

Dari perspektif akademik, perdebatan mengenai redefinisi musafir telah menjadi diskursus penting di kalangan ulama dan sarjana Muslim kontemporari. Dr. Yusuf al-Qaradawi dalam kitab *Fiqh al-Aqalliyyat al-Muslimah* berpendapat bahawa konsep safar harus difahami secara kontekstual, bukan hanya berdasarkan jarak fisik semata.¹¹ Sementara itu, Prof. Dr. Abdullah bin Bayyah dalam kajiannya tentang fiqh minoriti Muslim menekankan pentingnya mempertimbangkan faktor-faktor sosiologi dan psikologis dalam menentukan kriteria musafir¹²

Aspek sosiologi menunjukkan bahawa masyarakat Muslim Singapura memiliki corak mobiliti yang sangat tinggi. Data dari Singapore Department of Statistics menunjukkan bahawa rata-rata penduduk Singapura melakukan perjalanan sejauh 15-20 kilometer per hari untuk berbagai keperluan.¹³ Dalam konteks ini, jika kriteria klasik musafir diterapkan secara kaku, maka hampir seluruh aktivitas perjalanan harian masyarakat Singapura akan masuk dalam kategori safar, yang tentunya tidak realistik dan dapat menimbulkan kerumitan dalam pelaksanaan ibadah.

Dimensi psikologi juga menjadi pertimbangan penting dalam redefinisi konsep musafir. Al-Ghazali dalam *Ihya' Ulum al-Din* menjelaskan bahawa safar pada dasarnya adalah keadaan yang membawa seseorang keluar dari rutin dan kenyamanan tempat tinggalnya.¹⁴ Dalam konteks Singapura yang memiliki prasana

¹¹ Yusuf al-Qaradawi, *Fiqh al-Aqalliyyat al-Muslimah: Hayah al-Muslimin wasat al-Mujtama'at al-Ukhra*, (Kairo: Dar al-Shuruq, 2001), hlm. 156.

¹² Abdullah bin Bayyah, *Sina'ah al-Fatwa wa Fiqh al-Aqalliyyat*, (Beirut: Dar al-Minhaj, 2007), hlm. 289.

¹³ Singapore Department of Statistics, "Household Expenditure Survey 2022/23: Transport and Mobility Patterns," (Singapore: DOS, 2023), hlm. 67.

¹⁴ Abu Hamid Muhammad al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din*, (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1982), Juz 1, hlm. 234

pengangkutan yang sangat baik dan jarak yang relatif pendek, perjalanan dari satu hujung ke hujung lainnya tidak menimbulkan kesan psikologi yang ketara seperti yang dirasakan oleh musafir pada umumnya.

Penelitian komparatif terhadap fatwa-fatwa dari berbagai negara dengan karakteristik geografik serupa menunjukkan beragam pendekatan dalam menangani permasalahan ini. Bahrain, dengan luas wilayah 765 km², menerapkan kebijakan bahawa perjalanan di dalam negeri tidak dikategorikan sebagai safar.¹⁵ Sementara itu, Kuwait dengan luas 17.818 km² masih menerapkan kriteria klasik dengan beberapa pengubahsuaian.¹⁶ Malta, meskipun bukan negara Muslim, memiliki masyarakat Muslim yang menghadapi permasalahan serupa dan menerapkan pendekatan pragmatik dalam penentuan kriteria musafir¹⁷

Implikasi praktik dari permasalahan ini sangat penting bagi kehidupan beragama masyarakat Muslim Singapura. Ketidajelasan dalam penentuan kriteria musafir dapat menyebabkan kebingungan dalam pelaksanaan ibadah, baik shalat maupun hal ibadah lain seperti berpuasa. Perkara ini pula dapat mempengaruhi mutu keberagamaan dan ketenangan batin dalam menjalankan kewajiban ibadah. Lebih jauh lagi, permasalahan ini juga berimplikasi pada aspek pendidikan agama dan pembinaan umat, dimana diperlukan panduan yang jelas dan kontekstual.

Dari segi pengembangan ilmu pengetahuan, penelitian tentang redefinisi musafir dalam konteks negara kota seperti Singapura dapat memberikan sumbangan jelas terhadap perkembangan fiqh kontemporari. Kajian ini dapat menjadi contoh pendekatan dalam memahami dan menerapkan hukum Islam dalam konteks geografik dan sosial yang unik. Metodologi yang dikembangkan dalam penelitian ini juga dapat diterapkan untuk kasus-kasus serupa di negara-negara lain dengan ciri geografik yang tidak konvensional.

Aspek kemanusiaan menunjukkan bahawa penelitian ini memiliki perkaitan tinggi dalam membantu masyarakat Muslim menjalankan ibadah dengan benar dan

¹⁵ Ministry of Justice, Islamic Affairs and Endowments Bahrain, "Fatwa Compilation on Contemporary Issues," (Manama: Government Press, 2018), hlm. 145

¹⁶ Kuwait Ministry of Awqaf and Islamic Affairs, "Fatawa al-Lajna al-Shar'iyah," (Kuwait: Wizarah al-Awqaf, 2020), Vol. 15, hlm. 78

¹⁷ European Council for Fatwa and Research, "Fatawa on Muslim Life in Europe," (Dublin: ECFR Publications, 2019), hlm. 234

tanpa keraguan. Islam sebagai agama yang rahmatan lil 'alamin senantiasa memberikan kemudahan bagi umatnya, dan redefinisi konsep musafir yang sesuai dengan konteks modern merupakan manifestasi dari prinsip tersebut. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Quran: "وَمَا جَعَلَ عَلَيْكُمْ فِي الدِّينِ مِنْ حَرَجٍ" (Dan Dia tidak menjadikan kesukaran bagimu dalam agama).¹⁸

Berdasarkan uraian di atas, terdapat jurang yang ketara antara pemahaman klasik tentang konsep musafir dengan realiti kehidupan modern, khususnya dalam konteks negara kota seperti Singapura. Jurang ini menimbulkan keperluan mendesak akan penelitian mendalam yang dapat memberikan penyelesaian akademik dan praktikal bagi permasalahan yang dihadapi masyarakat Muslim kontemporari. Oleh kerana itu, penelitian dengan judul "Redefinisi Musafir di Era Globalisasi: Analisis Hadis tentang Shalat Qashar dalam Konteks Negara Kota Singapura" menjadi sangat penting dan sesuai untuk dilakukan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, dapat dikenalpasti beberapa permasalahan mendasar yang memerlukan kajian mendalam terkait redefinisi konsep musafir dalam konteks negara kota Singapura. Kesulitan geografik, sosial, dan keagamaan yang unik mengharuskan adanya pendekatan komprehensif untuk memahami fenomena ini secara holistik.

Penelitian ini dibatasi pada analisis hadis-hadis Nabi Muhammad SAW tentang shalat qashar dan konsep musafir, dengan fokus utama kepada penerapannya dalam konteks geografik Singapura sebagai negara kota (*city-state*) yang kecil.

Dari segi lokasi, penelitian ini terfokus pada wilayah Republik Singapura dengan luas 728,6 km² yang memiliki ciri ciri unik sebagai negara kota dengan tingkatan urbanisasi 100% dan sistem pengangkutan bersepadu. Konteks geografik

¹⁸ Al-Quran, Surah al-Hajj [22]: 78. Teks Arab lengkap: "وَجَاهِدُوا فِي اللَّهِ حَقَّ جِهَادِهِ هُوَ اجْتَبَاكُمْ وَمَا جَعَلَ عَلَيْكُمْ فِي الدِّينِ مِنْ حَرَجٍ مِثْلَهُ أُولَئِكَ ابْرَاهِيمَ هُوَ سَمَّاكُمُ الْمُسْلِمِينَ مِنْ قَبْلُ وَفِي هَذَا لِيَكُونَ الرَّسُولُ شَهِيدًا عَلَيْكُمْ وَتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَاعْتَصِمُوا بِاللَّهِ هُوَ مَوْلَاكُمْ فَنِعْمَ الْمَوْلَى وَنِعْمَ النَّصِيرُ".

ini menjadi amat penting kerana mempengaruhi tafsiran klasik tentang jarak safar dan kaitannya dengan keadaan kontemporari.

Fenomena utama yang menjadi fokus penelitian adalah kesamaran dalam penerapan konsep musafir klasik terhadap realiti perjalanan di dalam wilayah Singapura, yang meliputi beberapa sub-fenomena: (1) Jurang antara syarat jarak safar klasik dengan realiti geografik Singapura, (2) kesan teknologi pengangkutan modern terhadap persepsi perjalanan, (3) respons masyarakat Muslim Singapura terhadap ketidakpastian hukum dalam pelaksanaan shalat qashar, dan (4) perlunya reinterpretasi hadis dalam konteks sosiologi dan geografik modern.

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, rumusan masalah penelitian ini dapat disebarkan ke dalam empat pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana kandungan makna dan implikasi hukum hadis-hadis Nabi Muhammad SAW tentang kriteria musafir dan pelaksanaan shalat qashar dalam perspektif ulama klasik dan kontemporari?
2. Bagaimana realiti geografik, demografik, dan corak mobiliti masyarakat Muslim Singapura mempengaruhi penerapan konsep musafir dalam kehidupan seharian?
3. Bagaimana respons dan praktik keberagamaan masyarakat Muslim Singapura dalam menghadapi kesamaran dalam penerapan konsep musafir untuk pelaksanaan shalat qashar?
4. Bagaimana formulasi kriteria musafir yang kontekstual dan boleh disematkan untuk masyarakat Muslim di negara kota seperti Singapura berdasarkan analisis hadis dan keadaan geografik-sosial kontemporari?

C. Tujuan Penelitian

1. Menganalisis dan menjelaskan kandungan makna serta implikasi hukum hadis-hadis Nabi Muhammad SAW tentang kriteria musafir dan pelaksanaan shalat qashar dalam perspektif ulama klasik dan kontemporari

2. Mengetahui dan menghuraikan realiti geografik, demografi, dan corak mobiliti masyarakat Muslim Singapura yang mempengaruhi penerapan konsep musafir dalam kehidupan seharian.
3. Mengungkap dan menilai respons serta praktik keberagamaan masyarakat Muslim Singapura dalam menghadapi kesamaran penerapan konsep musafir untuk pelaksanaan shalat qashar
4. Merumuskan dan mengembangkan kriteria musafir yang kontekstual dan boleh disematkan untuk masyarakat Muslim di negara kota seperti Singapura berdasarkan analisis hadis dan keadaan geografik-sosial kontemporari

D. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu keislaman, khususnya dalam kajian fiqh kontemporer, metodologi ijtihad, dan pemahaman hadis tentang konsep musafir. Penelitian ini juga dapat memperkaya kajian tentang penerapan hukum Islam pada masyarakat Muslim minoritas, terutama di wilayah dengan kondisi geografis dan sosial yang berbeda dari masa klasik. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi rujukan akademik dalam mengembangkan pendekatan kontekstual terhadap hadis dan hukum Islam agar tetap relevan dengan perkembangan zaman.
2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan panduan yang lebih jelas bagi masyarakat Muslim Singapura dalam memahami kapan seseorang dapat disebut musafir dan boleh melaksanakan shalat qashar. Penelitian ini juga dapat membantu lembaga keagamaan, imam, ustaz, pendakwah, dan pembuat kebijakan dalam memberikan bimbingan keagamaan yang lebih tepat, mudah dipahami, dan sesuai dengan keadaan masyarakat modern. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat mengurangi kebingungan masyarakat serta memperkuat ketenangan dalam menjalankan ibadah.

E. Kerangka Pemikiran

1. Anggapan Dasar dan Landasan Teoretis

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini dibangun atas fondasi epistemologi Islam yang menekankan bahawa syariat Islam bersifat universal (*shalih li kulli zaman wa makan*) namun fleksibel dalam aplikasinya sesuai dengan keadaan ruang dan waktu.¹⁹ Anggapan dasar pertama adalah bahawa hadis-hadis Nabi Muhammad SAW tentang musafir dan shalat qashar tidak hanya mengandung dimensi ritual, tetapi juga dimensi sosial dan geografik yang harus difahami dalam konteks historis dan dapat direinterpretasi secara kontekstual untuk keadaan modern²⁰

Pengandaian kedua yang menjadi landasan penelitian ini adalah teori maqashid al-syariah yang dikembangkan oleh al-Syatibi, khususnya prinsip *raf' al-haraj* (menghilangkan kesulitan) dan *jalb al-mashalih* (mewujudkan kemaslahatan).²¹ Dalam konteks ini, konsep musafir harus difahami sebagai instrumen untuk memberikan kemudahan (*taysir*) kepada umat Islam dalam menjalankan kewajiban agama, bukan sebagai aturan kaku yang justru menimbulkan kesulitan dalam keadaan geografi dan teknologi modern²²

Asumsi teori ketiga berpijak kepada teori hermeneutika kontekstual yang dikembangkan oleh Hassan Hanafi dan Muhammad Arkoun, yang menekankan pentingnya memahami teks keagamaan dalam konteks historis aslinya (*al-waqi' al-tarikhi*) sekaligus mengaplikasikannya dalam konteks kontemporari (*al-waqi' al-mu'ashir*).²³ Pendekatan ini mengasumsikan bahawa makna hadis tidak terbatas pada pemahaman literal, tetapi

¹⁹ Abu Ishaq Ibrahim ibn Musa al-Syatibi, *al-Muwafaqat fi Ushul al-Syariah*, tahqiq Abdullah Darraz, (Kairo: Dar al-Ma'rifah, 1975), Juz 2, hlm. 78. Al-Syatibi menegaskan: "الشريعة جاءت بالتوسط، والاعتدال في كل شيء، وهي صالحة لكل زمان ومكان".

²⁰ Fazlur Rahman, *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*, (Chicago: University of Chicago Press, 1982), hlm. 141-145

²¹ Abu Ishaq al-Syatibi, *al-Muwafaqat*, Juz 1, hlm. 187. Kaidah yang disebutkan: "إن الشريعة موضوعة لمصالح العباد في العاجل والأجل معاً، ولا حرج في الدين".

²² Ibn Taymiyyah Ahmad ibn Abd al-Halim, *Majmu' al-Fatawa*, (Riyadh: Dar Alam al-Kutub, 1991), Juz 21, hlm. 563.

²³ Hassan Hanafi, *Introduction to the Science of Occidentalism*, (Cairo: Al-Dar al-Faniyya, 1991), hlm. 89-95; Muhammad Arkoun, *Rethinking Islam: Common Questions, Uncommon Answers*, (Boulder: Westview Press, 1994), hlm. 67-78

merangkumi semangat dan tujuan yang ingin dicapai, yang dapat dilaksanakan melalui mekanisme ijtihad kontekstual²⁴

2. Kerangka Konseptual Redefinisi Musafir

Definisi operasional musafir dalam penelitian ini dibangun berdasarkan lima variabel utama yang saling berinteraksi: jarak geografik (*al-masafah al-jugrafiyah*), waktu perjalanan (*muddat al-safar*), tujuan perjalanan (*gharad al-safar*), kesan psikologi (*al-athar al-nafsi*), dan konteks teknologi (*al-siyaq al-teknologi*).²⁵ Variabel jarak geografik tidak hanya difahami dalam ukuran asas klasik (empat barid), tetapi juga mempertimbangkan aksesibilitas, topografi, dan prasana pengangkutan modern.

Konstruk waktu perjalanan dikendalikan bukan hanya berdasarkan masa perjalanan sebenar, tetapi juga meliputi persiapan perjalanan, waktu penantian, dan waktu pemulihan selepas perjalanan.²⁶ Hal ini sejalan dengan pemahaman ulama klasik seperti al-Mawardi yang menekankan bahawa safar melibatkan seluruh proses perpindahan dari kawasan kenyamanan (*mintaqat al-ra'ah*)²⁷

Variabel tujuan perjalanan mencakup kategorisasi berdasarkan motivasi (perniagaan, pendidikan, wisata, keluarga, ibadah), kekerapan (rutin atau kebetulan), dan waktu tinggal di tempat tujuan.²⁸ Penelitian ini menggunakan tipologi yang dikembangkan oleh Ibn Qudamah dalam al-Mughni, yang membedakan antara safar untuk keperluan pokok (*dharuriyah*), keperluan (*hajiyah*), dan penyempurna (*tahsiniyah*).²⁹

²⁴ Abdullah bin Bayyah, *Sina'ah al-Fatwa wa Fiqh al-Aqalliyat*, (Beirut: Dar al-Minhaj, 2007), hlm. 156-167

²⁵ Wahbah al-Zuhayli, *Ushul al-Fiqh al-Islami*, (Damaskus: Dar al-Fikr, 1986), Juz 2, hlm. 734

²⁶ Yusuf al-Qaradawi, *Fiqh al-Wasatiyyah al-Islamiyyah wa al-Tajdid: Ma'alim wa Manahij*, (Kairo: Dar al-Shuruq, 2009), hlm. 234

²⁷ Ali ibn Muhammad al-Mawardi, *al-Hawi al-Kabir fi Fiqh Madzhab al-Imam al-Syafi'i*, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1999), Juz 2, hlm. 348

²⁸ Muhammad ibn Ahmad ibn Rushd, *Bidayah al-Mujtahid wa Nihayah al-Muqtasid*, (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1997), Juz 1, hlm. 189.

²⁹ Abdullah ibn Ahmad Ibn Qudamah, *al-Mughni*, (Riyadh: Dar Alam al-Kutub, 1997), Juz 2, hlm. 145

3. Paradigma Geografik-Sosiologi dalam Fiqh Kontemporer

Kerangka teoretik penelitian ini menggabungkan paradigma geografik Islam (*al-jugrafiya al-Islamiyyah*) yang dikembangkan oleh geograf Muslim kontemporer seperti Seyyed Hossein Nasr dan Ziauddin Sardar dengan sosiologi agama Pierre Bourdieu tentang praktik keagamaan dalam ruang sosial.³⁰ Paradigma ini mengasumsikan bahwa praktik keagamaan tidak terjadi dalam ruang hampa, tetapi dibentuk oleh keadaan geografik, prasana, dan dinamika sosial masyarakat setempat³¹

Konsep *habitus* Bourdieu diaplikasikan untuk memahami bagaimana masyarakat Muslim Singapura mengembangkan disposisi dan praktik keagamaan yang adaptif terhadap keadaan geografik unik negara kota.³² Dalam konteks ini, redefinisi musafir bukan hanya persoalan teknis-normatif, tetapi juga proses konstruksi sosial yang melibatkan perbincangan antara teks keagamaan, kewibawaan ulama, dan pengalaman empirik masyarakat³³

Teori ruang sosial Henri Lefebvre juga menjadi kerangka analisis untuk memahami bagaimana konsep safar klasik yang disematkan dalam ruang geografik Arab abad ke-7 dapat diasimilasikan dalam ruang urban modern Singapura abad ke-21.³⁴ Penelitian ini mengasumsikan bahwa setiap ruang geografik memiliki karakteristik unik yang mempengaruhi interpretasi dan aplikasi konsep keagamaan³⁵

4. Metodologi Ijtihad Kontekstual

Kerangka metodologi penelitian ini berpijak kepada teori ijtihad kontekstual yang dikembangkan oleh Fazlur Rahman dan Abdullah bin

³⁰ Seyyed Hossein Nasr, *Islamic Science: An Illustrated Study*, (London: World of Islam Festival, 1976), hlm. 189-195; Ziauddin Sardar, *Islamic Futures: The Shape of Ideas to Come*, (London: Mansell, 1985), hlm. 78-89

³¹ Pierre Bourdieu, "Genesis and Structure of the Religious Field," *Comparative Social Research* 13 (1991): 1-44

³² Pierre Bourdieu, *The Logic of Practice*, trans. Richard Nice, (Stanford: Stanford University Press, 1990), hlm. 52-65

³³ Dale F. Eickelman dan James Piscatori, *Muslim Politics*, (Princeton: Princeton University Press, 1996), hlm. 67-78

³⁴ Henri Lefebvre, *The Production of Space*, trans. Donald Nicholson-Smith, (Oxford: Blackwell, 1991), hlm. 26-46

³⁵ Abdolkarim Soroush, *Reason, Freedom, and Democracy in Islam*, trans. Mahmoud Sadri, (Oxford: Oxford University Press, 2000), hlm. 134-145.

Bayyah, yang menekankan pentingnya memahami ratio legis (*'illah*) dan konteks historis (*asbab al-wurud*) dalam reinterpretasi hukum Islam.³⁶ Metodologi ini mengasumsikan bahawa setiap hukum Islam memiliki dimensi sementara dan ruang yang harus dipertimbangkan dalam aplikasinya.³⁷

Prinsip *la darar wa la dirar* (tidak boleh ada bahaya dan tidak boleh menimbulkan bahaya) menjadi kaidah asas dalam mengoperasionalkan redefinisi musafir.³⁸ Penelitian ini mengasumsikan bahawa kriteria musafir yang tidak sesuai dengan keadaan geografik modern dapat menimbulkan *haraj* (kesulitan) yang bertentangan dengan naluri kemudahan dalam Islam³⁹

Teori gradualisme (*tadarruj*) dalam perubahan hukum Islam yang dikembangkan oleh Yusuf al-Qaradawi juga menjadi kerangka operasional untuk memastikan bahawa redefinisi tidak menimbulkan guncangan sosial-agama di dalam masyarakat.⁴⁰ Asumsi ini menggarisbawah tentang pentingnya pendekatan inklusif yang mempertimbangkan berbagai perspektif dalam masyarakat Muslim⁴¹

5. Kerangka Analisis Komparatif Lintas Yurisdiksi

Penelitian ini menggunakan kerangka analisis komparatif yang dikembangkan oleh Muhammad Hashim Kamali dalam *comparative fiqh*, bagi membandingkan pendekatan berbagai negara Muslim dan masyarakat Muslim minoriti dalam mengatasi permasalahan serupa.⁴² Kerangka ini mengasumsikan bahawa setiap masyarakat Muslim mengembangkan

³⁶ Fazlur Rahman, *Islamic Methodology in History*, (Karachi: Central Institute of Islamic Research, 1965), hlm. 123-134; Abdullah bin Bayyah, *Sina'ah al-Fatwa*, hlm. 289-298

³⁷ Muhammad Hashim Kamali, *Principles of Islamic Jurisprudence*, (Cambridge: Islamic Texts Society, 2003), hlm. 467-478

³⁸ Jalal al-Din Abd al-Rahman al-Suyuti, *al-Ashbah wa al-Nazha'ir fi Qawa'id wa Furu' Fiqh al-Syafi'iyyah*, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1983), hlm. 83.

³⁹ Ahmad ibn Idris al-Qarafi, *al-Furuq*, (Beirut: Dar al-Ma'rifah, t.t.), Juz 2, hlm. 13

⁴⁰ Yusuf al-Qaradawi, *Madkhal li Dirasat al-Syariah al-Islamiyyah*, (Kairo: Maktabah Wahbah, 1993), hlm. 178-189.

⁴¹ Tariq Ramadan, *Western Muslims and the Future of Islam*, (Oxford: Oxford University Press, 2004), hlm. 89-103

⁴² Muhammad Hashim Kamali, "Methodological Issues in Islamic Jurisprudence," *Arab Law Quarterly* 11, no. 1 (1996): 3-33

mekanisme penyesuaian yang unik berdasarkan keadaan geografik, politik, dan sosio setempat⁴³

Tipologi yang dikembangkan oleh Ahmad Raysuni tentang fatwa kontekstual menjadi alat analisis untuk mengkategorikan berbagai pendekatan: fatwa tekstual yang berpegang ketat pada interpretasi klasik, fatwa kontekstual yang mempertimbangkan keadaan setempat, dan fatwa pragmatik yang mengutamakan kemudahan praktik.⁴⁴ Penelitian ini mengasumsikan bahawa pendekatan yang paling berkesan adalah yang dapat menggabungkan ketiga dimensi tersebut secara seimbang⁴⁵

6. Konstruksi Teoretis Musafir Kontemporari

Berdasarkan kerangka teoretik di atas, penelitian ini mengkonstruksi definisi operasional musafir kontemporari sebagai: "seseorang yang melakukan perjalanan keluar dari wilayah domisili kebiasaannya (*mantiqat al-iqama al-i'tiyadiyyah*) dengan tujuan tertentu, dalam jarak dan waktu yang secara objektif menimbulkan perubahan ketara dalam corak rutin harian dan keadaan psikologi, sehingga memerlukan penyesuaian dalam pelaksanaan kewajipan agama.⁴⁶

Konstruksi ini menggabungkan lima kayu ukuran: (1) jarak minimum yang mempertimbangkan prasana pengangkutan setempat, (2) waktu perjalanan yang merangkumi seluruh proses mobiliti, (3) kekerapan perjalanan, (4) kesan terhadap rutin ibadah harian, dan (5) persepsi subjektif individu tentang perjalanan tersebut. Pendekatan pelbagai-penunjuk ini memungkinkan keringanan dalam penerapan sambil mempertahankan objektif dalam pengukuran.

7. Hipotesis Penelitian dan Asumsi Khusus

⁴³ John L. Esposito dan John O. Voll, *Islam and Democracy*, (New York: Oxford University Press, 1996), hlm. 67-78

⁴⁴ Ahmad Raysuni, *al-Ijtihad: al-Nass wa al-Waqi' wa al-Maslahah*, (Damaskus: Dar al-Fikr, 2000), hlm. 145-167

⁴⁵ Abdulaziz Sachedina, *The Islamic Roots of Democratic Pluralism*, (Oxford: Oxford University Press, 2001), hlm. 123-134.

⁴⁶ Definisi operasional ini dikonstruksi berdasarkan sintesis dari berbagai pendapat ulama klasik dan kontemporer yang telah dikaji dalam penelitian ini

Berdasarkan kerangka teori yang telah diuraikan, penelitian ini mengajukan beberapa hipotesis yang akan diuji: Pertama, kriteria klasik empat barid tidak lagi relevan secara mutlak dalam konteks negara kota modern dengan prasana pengangkutan canggih.⁴⁷ Kedua, masyarakat Muslim Singapura telah mengembangkan praktik adaptif yang tidak sepenuhnya mengikuti kriteria klasik maupun sepenuhnya mengabaikannya.⁴⁸ Ketiga, redefinisi musafir yang mempertimbangkan konteks geografik-teknologi modern dapat meningkatkan kualiti keagamaan tanpa mengurangi tanggung jawab terhadap ajaran Islam⁴⁹

Asumsi khusus peneliti adalah bahawa penyelesaian atau cadangan yang dihasilkan akan dapat dicontohi ke negara-negara atau wilayah lain dengan ciri ciri geografik serupa, serta dapat menjadi model metodologi untuk mengatasi permasalahan fiqh kontemporari lainnya yang berkaitan dengan perubahan keadaan spasial dan teknologi. Penelitian ini juga mengasumsikan bahawa pendekatan pelbagai bidang yang menggabungkan kajian hadis, fiqh, geografi, dan sosiologi akan menghasilkan solusi yang lebih komprehensif dan mudah pakai dibandingkan pendekatan satu bidang.⁵⁰

F. Tinjauan Pustaka

Penelitian mengenai konsep musafir dan shalat qashar telah menjadi perhatian para sarjana Muslim selama berabad-abad, namun kajian yang secara spesifik menganalisis relevansinya dalam konteks negara kota modern masih sangat terbatas. Tinjauan pustaka ini mengkaji berbagai penelitian terdahulu yang relevan dengan topik redefinisi musafir di era globalisasi, khususnya dalam konteks geografik unik seperti Singapura.

⁴⁷ Hipotesis ini didasarkan pada analisis komparatif keadaan geografik dan teknologi transportasi antara era klasik dan kontemporer.

⁴⁸ Asumsi ini dibangun berdasarkan studi pendahuluan terhadap praktik keberagamaan masyarakat Muslim Singapura

⁴⁹ Hipotesis ini merujuk pada teori Islamic modernism yang dikembangkan oleh Muhammad Abduh dan Rashid Rida.

⁵⁰ Ziauddin Sardar, "Islamic Methodology of Knowledge: A Contemporary Perspective," dalam *The Touch of Midas: Science, Values and Environment in Islam and the West*, ed. Ziauddin Sardar, (Manchester: Manchester University Press, 1984), hlm. 145-167

Kajian klasik tentang musafir telah dibahas secara mendalam oleh ulama-ulama terdahulu dalam kitab-kitab fiqh. Muhammad ibn Idris al-Syafi'i dalam *al-Umm* (1993, Dar al-Ma'rifah) memberikan analisis komprehensif tentang syarat safar berdasarkan jarak empat barid, yang menjadi rujukan utama madzhab Syafi'i. Sementara itu, Abu Hanifah dalam *al-Mabsut* karya al-Sarakhsi (1993, Dar al-Ma'rifah) mengembangkan pendekatan yang lebih fleksibel dengan mempertimbangkan waktu perjalanan tiga hari. Perbedaan pendapat ini menunjukkan bahwa sejak awal, konsep musafir telah mengalami interpretasi yang beragam, memberikan ruang untuk reinterpretasi kontemporer.

Dalam konteks modern, penelitian Dr. Wahbah al-Zuhayli dalam *al-Fiqh al-Islami wa Adillatuh* (2012, Dar al-Fikr) memberikan sumbangan ketara dengan menganalisis relevansi konsep klasik musafir terhadap keadaan pengangkutan modern. Al-Zuhayli berpendapat bahwa kriteria jarak harus difahami secara relatif sesuai dengan perkembangan teknologi pengangkutan, namun kajiannya belum secara spesifik membahas keadaan negara kota dengan karakteristik geografik ekstrem seperti Singapura.

Prof. Dr. Yusuf al-Qaradawi dalam *Fiqh al-Aqalliyat al-Muslimah* (2001, Dar al-Shuruq) mengembangkan kerangka teoretik untuk memahami aplikasi hukum Islam dalam konteks minoriti Muslim. Meskipun tidak secara langsung membahas konsep musafir, metodologi yang dikembangkan al-Qaradawi tentang kontekstualisasi hukum Islam memberikan landasan teoretis penting untuk penelitian ini. Sumbangan al-Qaradawi terletak pada penekanan pentingnya mempertimbangkan keadaan sosial dan geografik setempat dalam penerapan hukum Islam.

Penelitian Dr. Abdullah bin Bayyah dalam *Sina'ah al-Fatwa wa Fiqh al-Aqalliyat* (2007, Dar al-Minhaj) menyediakan metodologi ijtihad kontekstual yang relevan untuk redefinisi musafir. Bin Bayyah menekankan pentingnya memahami *'illah* (ratio legis) dalam hukum Islam dan mengaplikasikannya dalam konteks yang berbeda. Meskipun fokus utamanya pada isu-isu minoriti Muslim di Eropa, kerangka metodologinya dapat diadaptasi untuk konteks negara kota Muslim seperti Singapura.

Dr. Muhammad Hashim Kamali dalam *Principles of Islamic Jurisprudence* (2003, Islamic Texts Society) dan *Shari'ah Law: An Introduction* (2008, Oneworld Publications) memberikan kerangka metodologi yang penting untuk memahami prinsip-prinsip ijtihad dalam hukum Islam. Sumbangan Kamali terletak pada pengembangan pendekatan komparatif dalam fiqh yang memungkinkan analisis lintas-madzhab dan lintas-kultur, yang relevan untuk penelitian ini dalam membandingkan pendekatan berbagai negara Muslim terhadap isu serupa.

Penelitian Dr. Fazlur Rahman dalam *Islam and Modernity* (1982, University of Chicago Press) memberikan landasan epistemologis untuk memahami adaptasi Islam terhadap keadaan modern. Rahman mengembangkan metodologi hermeneutika untuk memahami Al-Quran dan hadis dalam konteks kontemporer, yang menjadi dasar teoretis penting untuk reinterpretasi konsep musafir. Namun, kajian Rahman bersifat umum dan belum secara spesifik membahas isu-isu praktik seperti shalat qashar dalam konteks geografik tertentu.

Studi komparatif yang dilakukan oleh European Council for Fatwa and Research dalam *Fatawa on Muslim Life in Europe* (2019) memberikan wawasan tentang bagaimana masyarakat Muslim di berbagai negara Eropa mengatasi tantangan serupa. Meskipun konteks geografiknya berbeda, pendekatan yang dikembangkan dapat memberikan pembelajaran untuk konteks Singapura. Namun, studi ini belum menganalisis secara spesifik kasus negara kota dengan luas wilayah sangat terbatas.

Penelitian terbaru oleh Dr. Ahmad Raysuni dalam *al-Ijtihad: al-Nass wa al-Waqi' wa al-Maslahah* (2020, Dar al-Fikr) mengembangkan kerangka ijtihad yang mempertimbangkan realiti kontemporer tanpa mengabaikan teks-teks syariat. Raysuni menekankan pentingnya keseimbangan antara fideliti terhadap teks dan responsiviti terhadap realiti, yang relevan untuk redefinisi konsep musafir dalam konteks modern.

Dari tinjauan pustaka di atas, dapat dikenalpasti beberapa ruang penelitian yang ketara. Pertama, belum ada penelitian yang secara spesifik menganalisis konsep musafir dalam konteks negara kota dengan karakteristik geografik unik seperti Singapura. Kedua, kajian-kajian yang ada umumnya bersifat normatif-

teoretis tanpa analisis empiris terhadap praktik masyarakat Muslim dalam menghadapi kemushkilan konsep musafir. Ketiga, belum ada penelitian yang mengintegrasikan pendekatan pelbagai bidang (hadis, fiqh, geografi, sosiologi) untuk mengatasi permasalahan ini.

Kebaharuan penelitian ini terletak pada pendekatan antara disiplin yang menggabungkan analisis hadis, kajian fiqh komparatif, analisis geografik, dan studi sosiologi untuk menghasilkan redefinisi konsep musafir yang kontekstual dan sesuai. Penelitian ini juga merupakan yang pertama menganalisis secara komprehensif relevansi konsep musafir klasik dalam konteks negara kota modern, khususnya Singapura, dengan mempertimbangkan faktor-faktor geografik, teknologi, dan sosiologi kontemporer. Sumbangan utama penelitian ini adalah pengembangan metodologi redefinisi konsep keagamaan yang dapat dicontohi untuk konteks geografik dan sosial lainnya, serta memberikan solusi praktik bagi permasalahan nyata yang dihadapi masyarakat Muslim modern.

G. Sistematika Penelitian

Untuk memudahkan pembaca dalam memahami alur penelitian secara menyeluruh, tesis ini disusun dalam lima bab yang saling berkaitan dan tersusun secara sistematis. Setiap bab dirancang untuk menjawab aspek tertentu dari permasalahan penelitian, sehingga secara keseluruhan membentuk satu kesatuan argumentasi yang utuh dan komprehensif tentang redefinisi konsep musafir di era globalisasi dalam konteks negara kota Singapura. Berikut adalah uraian sistematika penulisan tesis ini.

Bab I Pendahuluan merupakan bab pembuka yang menyajikan keseluruhan kerangka dasar penelitian. Bab ini diawali dengan latar belakang masalah yang menguraikan fenomena kesenjangan antara pemahaman klasik tentang konsep musafir dengan realiti kehidupan modern, khususnya dalam konteks negara kota Singapura yang memiliki luas wilayah hanya 728,6 km² dengan prasarana pengangkutan yang sangat maju. Latar belakang ini menjelaskan mengapa kriteria klasik musafir, seperti jarak empat barid ($\pm 88,704$ km), menjadi kesamaran ketika diaplikasikan dalam konteks urban Singapura, di mana perjalanan domestik jarang

memenuhi syarat safar menurut mazhab Syafi'i yang dominan di kalangan Muslim Melayu. Selanjutnya, bab ini memuat rumusan masalah yang diformulasikan dalam empat pertanyaan penelitian utama, yaitu mengenai kandungan makna hadis-hadis tentang musafir dan shalat qashar, kesan realiti geografik Singapura terhadap penerapan konsep musafir, respons masyarakat Muslim Singapura terhadap kesamaran hukum, serta formulasi kriteria musafir yang kontekstual. Bab ini juga memuat tujuan penelitian yang sejalan dengan rumusan masalah, manfaat penelitian baik secara teoritis maupun praktis, kerangka pemikiran yang menjelaskan landasan epistemologi dan konstruksi teoretis penelitian, tinjauan pustaka yang memetakan posisi penelitian dalam diskursus akademik, serta sistematika penelitian yang menjadi panduan organisasi penulisan tesis.

Bab II Tinjauan Pustaka menyajikan landasan teoretis dan konseptual yang menjadi fondasi bagi seluruh analisis dalam penelitian ini. Bab ini terdiri dari lima sub-bab utama yang disusun secara berurutan untuk membangun kerangka pemahaman yang komprehensif. Sub-bab pertama membahas tentang takhrij hadis, meliputi pengertian, metode, dan signifikansinya dalam studi Islam, yang menjadi dasar metodologi bagi penelusuran hadis-hadis tentang shalat qashar. Sub-bab kedua menguraikan metode kritik hadis, yang mencakup pengertian hadis secara bahasa dan istilah, kedudukan As-Sunnah sebagai hujjah, pembahagian hadis (mutawatir dan ahad), klasifikasi hadis berdasarkan kualitas sanad (sahih, hasan, dan dhaif), pengertian dan kritik matan, serta metode perbandingan dalam kritik matan. Sub-bab ketiga membahas metode memahami hadis, yang meliputi pendekatan sistematik melalui analisis asbab al-wurud, interpretasi tekstual dan kontekstual, konsistensi dengan Al-Qur'an, serta peran mazhab dan konsultasi dengan ulama dalam memahami implikasi hukum hadis. Sub-bab keempat menyajikan tinjauan tentang shalat qashar secara mendalam, meliputi pengertian dan dasar hukumnya dari Al-Qur'an dan As-Sunnah, syarat-syarat pelaksanaannya menurut berbagai mazhab, serta hukum dan perbedaan pandangan mazhab tentang status shalat qashar. Sub-bab kelima menguraikan gambaran umum Singapura dan relevansinya dengan shalat qashar, yang mencakup geografi dan karakteristik wilayah, komposisi demografis dan multietnik, konteks keagamaan dan relevansi

Islam, konteks geografik dan implikasinya terhadap shalat qashar, kesesuaian praktik keagamaan di lingkungan urban, serta relevansi penelitian dalam konteks multikultural Singapura.

Bab III Metodologi Penelitian menjelaskan secara rinci kerangka metodologi yang digunakan dalam penelitian ini. Bab ini dimulai dengan penjelasan tentang jenis dan pendekatan penelitian, yaitu pendekatan kualitatif yang menggabungkan studi hadis tematik (maudhu'i) dengan hermeneutika kontekstual untuk menganalisis hadis-hadis tentang shalat qashar sekaligus mengkontekstualisasikan pemahamannya dalam realiti Singapura. Selanjutnya, bab ini menguraikan jenis dan sumber data yang terdiri dari data tekstual (hadis, syarah, kitab fiqh, dan fatwa) dan data kontekstual (data geografik, demografik, dan sosiologi Singapura), dengan pembahagian sumber kepada sumber primer (kitab-kitab hadis mu'tabar, kitab syarah, kitab fiqh empat mazhab, dan dokumen rasmi Singapura) dan sumber sekunder (kitab ushul fiqh, karya akademik kontemporari, dan kitab rijal al-hadits). Bab ini juga menjelaskan teknik pengumpulan data yang meliputi lima tahapan, iaitu inventarisasi hadis, takhrij hadis, kritik sanad, kritik matan, dan pengumpulan data kontekstual. Terakhir, bab ini menguraikan prosedur analisis data yang mengikuti kerangka Miles-Huberman-Saldana (kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan), dilengkapi dengan analisis maqashidi, analisis tematik Braun-Clarke, serta mekanisme verifikasi melalui triangulasi sumber, triangulasi teori, dan peer debriefing untuk memastikan keabsahan hasil penelitian.

Bab IV Hasil dan Pembahasan merupakan bab inti yang menyajikan temuan penelitian dan analisis mendalam terhadap hadis-hadis tentang shalat qashar serta relevansinya dalam konteks Singapura. Bab ini terbahagi kepada beberapa bahagian utama yang disusun berdasarkan hadis-hadis yang dikaji. Bahagian pertama membahas hadis riwayat Anas bin Malik tentang perjalanan Rasulullah SAW dari Madinah ke Mekah, meliputi inventarisasi hadis dari seluruh jalur periwayatan dalam al-kutub al-tis'ah, penyusunan skema sanad dan analisis rawi secara terperinci, serta syarah hadis yang mencakup analisis matan (kritik internal dan semantik), analisis kontekstual, penyelarasan dengan nash lain, konteks historis dan asbab al-wurud, serta istinbat hukum menurut perspektif empat mazhab. Bahagian

kedua membahas hadis tentang jarak tiga mil atau tiga farsakh sebagai batas minimal qashar, dengan analisis sanad, matan, dan implikasi hukumnya. Bahagian ketiga mengkaji hadis tentang shalat qashar di Dzul Hulaifah yang berjarak sekitar 7-9 km dari Madinah, yang memiliki relevansi khusus dalam konteks jarak perjalanan domestik Singapura. Bahagian keempat menganalisis hadis tentang empat burud yang menjadi rujukan utama mazhab Syafi'i, termasuk analisis terhadap status keshahihannya yang diperdebatkan oleh para ulama. Setiap bahagian dilengkapi dengan syarah berdasarkan kitab-kitab syarah klasik seperti Fath al-Bari, Syarah Shahih Muslim, 'Umdat al-Qari, Tuhfat al-Ahwadzi, dan 'Awn al-Ma'bud. Bab ini diakhiri dengan analisis relevansi praktik shalat qashar di Singapura yang mengintegrasikan seluruh temuan dari analisis hadis dengan data kontekstual, meliputi analisis jarak domestik dan lintas batas, studi kasus perjalanan populer dari Singapura, peranan MUIS dalam memberikan panduan, tantangan interpretasi mazhab dalam masyarakat multikultural, serta rekomendasi pengembangan aplikasi digital dan sosialisasi publik.

Bab V Penutup merupakan bab terakhir yang memuat kesimpulan dan saran. Bahagian kesimpulan menyajikan ringkasan temuan-temuan utama penelitian yang menjawab keempat pertanyaan penelitian, mencakup validitas hadis-hadis tentang shalat qashar, konsistensi praktik qashar dalam perjalanan, variasi parameter jarak safar antar mazhab, relevansi konteks geografik Singapura terhadap penerapan konsep musafir, serta sumbangan metodologi dan praktik penelitian ini bagi pengembangan fiqh kontemporer. Bahagian saran dan rekomendasi memuat cadangan-cadangan yang bersifat akademik dan praktik, meliputi peningkatan literasi keagamaan masyarakat Muslim Singapura melalui edukasi berbasis hadis, penerapan pendekatan multi-mazhab yang inklusif oleh MUIS, sosialisasi fatwa berbasis konteks lokal, pengembangan aplikasi digital terintegrasi untuk panduan shalat qashar, penyediaan fasilitas ibadah yang lebih inklusif, penelitian lanjutan tentang aspek sosiologi dan teknologi, serta program pelatihan masyarakat berbasis dialog antargenerasi. Bab ini juga memuat refleksi tentang sumbangan penelitian terhadap pengembangan fiqh al-waqi' yang responsif terhadap konteks urban

modern dan potensi replikasinya bagi masyarakat Muslim global, khususnya Muslim minoriti di negara kota lainnya.

